

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bagian ini dibahas mengenai kajian teori mencakup model pembelajaran *inquiry based learning*, hasil belajar dan pembelajaran IPS, serta membahas penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis.

A. Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Menurut Priansa (2017, hlm 188) “Mengemukakan bahwa Model pembelajaran merupakan kerangka atau kondisi konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai”. Artinya model pembelajaran itu seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek, sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pengajar serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 membahas mengenai Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan selama penerapan Kurikulum Merdeka yaitu Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project based learning*), Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem based learning*), Pembelajaran Penemuan (*discovery-based learning*), dan model pembelajaran inquiry (*query-based learning*). Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengembangkan atau melibatkan siswa dalam berpikir kritis saat proses belajar berlangsung, yaitu model *Inquiri Based Learning*.

Menurut Abidin (2018, hlm. 151) menyatakan bahwa “model *Inquiri Based Learning* adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk berpikir, mengajukan pertanyaan, melakukan kegiatan eksplorasi dan eksperimen, sehingga siswa mampu menyajikan

solusi atau ide yang bersifat logis dan ilmiah”. Menurut Priansa & Donni (2017, hlm. 258) “Model *Inquiry based learning* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik simpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis”. Menurut Daryanto dan Karim (2017, hlm. 263) “model pembelajaran *Inquiri Based Learning* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”. Menurut Abidin (2018, hlm. 149) “Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah model pembelajaran yang dikembangkan agar peserta didik menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, dan isu tertentu”. Menurut Hanafiah dan Sudjana, (2010 dalam Wardoyo 2015, hlm. 66) “Model pembelajaran inquiry merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku”.

Dari pendapat para ahli diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan mengenai pengertian model *Inquiry Based Learning*. Model pembelajaran *inquiry based learning* adalah kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan atau pencarian, dan juga peserta didik diarahkan agar dapat mencari tahu sendiri materi yang disajikan dalam pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan yang membimbing siswa agar dapat menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahannya.

2. Karakteristik Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Berikut ini adalah karakteristik model pembelajaran *inquiry based learning* menurut (Anam, Khoirul 2017, hlm. 13).

- a. Menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan yang artinya menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu hal yang dipertanyakan, sehingga hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan

sikap percaya diri dan menempatkan guru sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik.

- c. Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan raproses perkembangan mental. Dengan demikian, peserta didik tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi lebih pada bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk lebih mengembangkan pemahamannya terhadap materi pelajaran tertentu.

Menurut Mila Amalia (2016, hlm. 27) “Karakteristik model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah dapat menemukan dan memecahkan masalah dengan rasa percaya diri, dan percaya pada penilaian sendiri dan tidak sekedar bergantung pada penilaian orang lain maupun lingkungan”. Menurut Nanik Yuniastuti (2021, hlm. 99) karakteristik model *Inquiry Based Learning* dilaksanakan melalui lima tingkatan yaitu:

- 1) *Discovery Learning*, untuk membangun konsep pengetahuan;
- 2) *Interactive Demonstration*, untuk mendemonstrasikan percobaan
- 3) *Inquiry lesson*, untuk menekankan pada percobaan ilmiah yang lebih kompleks dan merencanakan percobaan mandiri;
- 4) *Inquiry laboratory*, membimbing agar lebih mandiri dalam melaksanakan rencana eksperimen
- 5) *Real-world applications*, menerapkan konsep pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Dr. Umi Yuli Astuti, (2019, hlm 30) “karakteristik model pembelajaran *inquiry based learning* adalah mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan, mencari jawaban melalui eksplorasi, dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Dalam konteks matematika, pendekatan ini membantu siswa memahami konsep-konsep matematika secara mendalam melalui pemecahan masalah yang nyata dan penerapan konsep dalam situasi kehidupan sehari-hari.”

Menurut Prof. Dr. Dewi S. Wahyuni, Ahli Pendidikan Sains (2019, hlm. 152). "Karakteristik penting dari Inquiry-based learning adalah adanya proses bertanya dan merumuskan masalah. Siswa diajak untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang menantang, merumuskan masalah yang relevan dengan fenomena alam, dan

mencari solusi secara kreatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga penghasil pengetahuan melalui eksplorasi dan eksperimen."

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik model *inquiry based learning* adalah dapat menemukan dan memecahkan masalah dengan rasa percaya diri. Dan siswa lebih kreatif mengembangkan materi yang dipelajari.

3. Prinsip Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Prinsip dalam suatu pembelajaran sangatlah diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran. Menurut Sagala (2015, hlm. 69) menyatakan bahwa "Prinsip pembelajaran yang digunakan mengalami perubahan pendekatan cara lama menjadi cara baru, karena pendekatan tersebut mengedepankan kajian psikologi". Pendekatan ini mengacu pada kondisi dan situasi peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran, pendekatan inkuiri mengedepankan kajian psikologi dan beracuan pada kondisi dan situasi peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran.

Dalam hal ini Sagala (2015, hlm. 70) mengidentifikasi beberapa prinsip dalam pendekatan dari cara lama ke cara yang baru sebagai berikut:

- a. Penerapan prinsip-prinsip belajar mengajar yang lugas dan terencana.
- b. Mengacu pada aspek-aspek perkembangan sesuai tingkat peserta didik.
- c. Dalam proses pembelajaran menghormati individu peserta didik.
- d. Memperhatikan kondisi objektif individu bertitik tolak pada perkembangan pribadi peserta didik.
- e. Menggunakan metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran.
- f. Memaparkan konsep masalah dengan penuh disiplin.
- g. Menggunakan pengukuran dan evaluasi belajar yang standar untuk mengukur kemampuan belajar.
- h. Penggunaan alat-alat audio visual dengan memanfaatkan fasilitas maupun perlengkapan yang tersedia secara optimal.

Berdasarkan penggunaan model pembelajaran *inquiry based learning* menurut Hamdayama (2017, hlm. 133) terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru:

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual
Tujuan utama dari model pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan dalam berpikir. Dengan demikian, model pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar, juga berorientasi pada proses belajar. Kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pembelajaran, melainkan sejauh mana kemampuan siswa dalam mencari dan menemukan sesuatu.
- b. Prinsip interaksi
Pada dasarnya, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik interaksi antara sesama siswa maupun interaksi antara siswa dengan guru bahkan interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan hanya sebagai sumber belajar, melainkan sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikir melalui interaksi. Hal tersebut memang bukan lah suatu pekerjaan yang mudah bagi seorang guru. Namun hal itu sudah menjadi tugas guru sebagai pendidik agar terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Sebaliknya, guru pun akan terjebak dengan kondisi yang tidak tepat mengenai proses interaksi itu sendiri. Misalnya, interaksi hanya berlangsung antar siswa yang mempunyai kemampuan berbicara saja ataupun pemahaman siswa tentang substansi permasalahan yang dibicarakan sangat kurang atau guru justru mengandalkan peran sebagai pengatur interaksi itu sendiri.
- c. Prinsip bertanya
Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah guru sebagai penanya. Artinya, kemampuan siswa menjawab setiap pertanyaan sudah merupakan bagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan agar terjadinya interaksi antara guru dan siswanya itu sendiri. Berbagai jenis teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.
- d. Prinsip belajar untuk berpikir
Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, melainkan proses berpikir yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak.
- e. Prinsip keterbukaan
Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuatu dengan kemampuan perkembangan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang

menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Menurut Shoimin (2014, hlm. 85) “Prinsip model pembelajaran inquiry merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran, pembelajaran inquiry adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka dengan konsep-konsep dan juga prinsip-prinsip, serta guru menolong siswa untuk melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Menurut Lutfiyah dan Ismayati (2015, hlm 20), “prinsip-prinsip model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual.
2. Interaksi. Guru bukanlah sumber belajar, selama proses belajar terjadi interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.
3. Bertanya. Pembelajaran inkuiri diharapkan mampu memunculkan proses berpikir siswa mengenai berbagai fenomena atau materi yang dipelajari.
4. Proses berpikir tersebut akan menjadikan sikap berani siswa untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru

Dari pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa prinsip dalam *Inquiry Based Learning* adalah mengacu pada aspek perkembangan peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir, bertanya dan berinteraksi, serta mencoba segala kemungkinan yang ada dengan memanfaatkan beragam cara.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Menurut Wardoyo 2015, hlm. 67) terdapat beberapa langkah dalam proses pembelajaran menggunakan model *inquiry learning*, yaitu sebagai berikut.

1. Exploration tutorial
Dalam tahap ini, siswa akan melakukan kegiatan eksplorasi untuk menemukan sesuatu yang baru berdasarkan pemahaman awal yang dimiliki mereka.
2. Self directed learning
Selanjutnya, siswa belajar secara mandiri berdasarkan dari perkembangan pemahaman setelah tahapan eksplorasi didapatkannya. Artinya bahwa setelah melakukan tahapan

eksplorasi maka siswa akan menemukan konsep baru yang harus dipelajari, dan dipahami secara mandiri.

3. Review tutorial
Merupakan tahapan ketiga dimana pada tahapan ini siswa mempresentasikan hasil temuan yang didapatkannya dari proses *self directed learning*.
4. *Consolidation tutorial*
siswa bersama-sama dengan anggota kelompoknya melakukan konsolidasi terhadap hal-hal yang mereka temukan. Konsolidasi dilakukan dengan diskusi kelompok maupun presentasi.
5. Plenary tutorial
yaitu siswa merefleksikan pembelajaran individu dan kelompok dengan fasilitator. Dalam tahapan ini penguatan diberikan oleh fasilitator pendamping yang memberikan pembimbingan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Wardoyo (2015, hlm. 68) sintak atau acuan dasar langkah pembelajaran *inquiry based learning* adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi kebutuhan siswa.
- b. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari.
- c. Seleksi bagian materi yang akan dipelajari.
- d. Menentukan peran yang harus dilakukan masing-masing siswa.
- e. Melakukan penjagaan terhadap kemampuan awal siswa terkait materi yang akan diberikan.
- f. Mempersiapkan kelas.
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan penganalisisan data yang ditemukan dalam rangka menemukan hal baru dalam pembelajaran.
- h. Melakukan tindakan penguatan.

Langkah-langkah model pembelajaran *inquiry based learning* menurut Al-Tabany (2017, hlm. 87)

1. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan.
Pendidik membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah
2. Merumuskan Hipotesis
Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya dalam membentuk hipotesis. Lalu pendidik membimbing peserta didik dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan
3. Mengumpulkan data
Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan hipotesis yang sudah rumuskan.
4. Analisis data
Pendidik membimbing peserta didik menguji hipotesis yang telah dirumuskan hingga mendapatkan jawaban benar atau salah.

5. Membuat kesimpulan

Pendidik membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan hasil dari diskusi.

Langkah-langkah atau Sintak pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *inquiry* menurut Sitiatava Rizema Putra (2013, Hlm 101-104) adalah sebagai berikut :

1. Orientasi

Pada tahap pertama ini yakni langkah orientasi yang berarti, guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang bersifat kondusif seperti Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan bisa dicapai oleh siswa.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah adalah langkah membawa siswa kepada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu. Teka-teki dalam rumusan masalah tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri. Oleh karena itu, melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap siswa ialah mengajukan berbagai pertanyaan yang mendorong siswa agar dapat merumuskan jawaban sementara atau perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang diketahui

4. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjanging informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikir.

5. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, namun juga mesti didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung-jawabkan.

6. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Guna meraih kesimpulan yang tepat dan akurat, sebaiknya guru mampu untuk menunjukkan kepada siswa mengenai data-data yang relevan.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah model inquiry based learning dalam kegiatan pembelajaran bahwa peserta didik harus dilibatkan dalam proses pembelajaran secara maksimal serta kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu fenomena alam, makhluk hidup atau benda, secara sistematis kritis, analitis dan logis.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Inquri Based Learning*

Kelebihan Model Pembelajaran *Inquri Based Learning* menurut Suherti & Rohimah (2016, hlm. 52) antara lain:

1. Walaupun menekankan proses inkuiri, model pembelajaran inkuiri melatih pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran inkuiri ini dianggap lebih bermakna.
2. Dapat memberikan ruang pada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar moderen yang dianggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Siswa lebih kreatif karena mereka dapat mengeluarkan semua potensi dengan leluasa dan memahaminya dengan baik.
5. Guru mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat komunikatif untuk eksperimen yang sedang dilakukan.
6. Membangkitkan motivasi belajar siswa.
7. Siswa memahami benar bahan pelajaran.
8. Menimbulkan rasa puas pada siswa dan menambah kepercayaan pada diri sendiri menjadi penemu.
9. Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya dalam berbagai konteks.
10. Melatih siswa belajar mandiri.

Kelebihan Model Pembelajaran *Inquri Based Learning* Menurut Arikunto (2014, hlm. 80) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran tersebut ialah pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif serta psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui model inquiry dianggap jauh lebih bermakna bagi siswa.

2. Pembelajaran tersebut dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Pembelajaran tersebut merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan psikologi berpikir/belajar modern yang menganggap belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Keuntungan lainnya yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus akan terhambat oleh kemampuan belajar siswa yang kurang.

Kelebihan Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* Menurut Majid (2016, hlm. 227) sebagai berikut:

1. Merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dianggap lebih bermakna
2. Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar peserta didik.
3. Merupakan pembelajaran yang sesuai perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

Menurut Al-Tabani (2014, hlm. 82), Kelebihan Model Pembelajaran *Inquiry* yaitu :

1. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.
2. Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka.
3. Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar moderen yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-raa. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa keunggulan model pembelajaran *inquiry based learning* yaitu pembelajaran berpusat pada siswa dapat mengembangkan aspek

kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang dan membantu siswa dalam berpikir kritis untuk memecahkan masalah sehingga siswa termotivasi dalam proses pembelajaran karena pembelajaran inkuiri belajar secara berkelompok sehingga peserta didik dapat bertukar pikiran dengan teman dalam memecahkan masalah.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *inquiry based learning*

Menurut Sanjaya (2014, hlm. 208) disamping memiliki keunggulan, model pembelajaran inkuiri juga mempunyai kelemahan, yakni:

1. Jika SPI digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan dalam dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka SPI ini akan sulit diimplementasikan oleh guru.

Menurut Arikunto (2014, hlm. 80), kelemahan model *inquiry*

based learning adalah sebagai berikut:

1. Sulit mengontrol kegiatan serta keberhasilan siswa.
2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran, ole karena itu terbentur dengan kebiasaan siswa saat belajar
3. Terkadang siswa dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga seringkali guru kesulitan dalam menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, sehingga model atau strategi ini akan sulit untuk diimplementasikan.

Kelemahan Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* Menurut

Majid (2016, hlm. 228) sebagai berikut:

1. Akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu panjang sehingga sering pendidik sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

Kelemahan model pembelajaran *inquiry* Menurut Al-Tabani (2014, hlm 83) yaitu:

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa

2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka startegi ini tampaknya akan sulit di implementasikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, kelemahan dari model pembelajaran inkuiri masih didominasi oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan berfikir tinggi. Faktor banyaknya peserta didik di kelas pun dapat berpengaruh karena semakin banyaknya peserta didik maka akan menghabiskan waktu cukup panjang dalam pembelajaran. Model ini juga memerlukan fasilitas pendukung yang mampu menunjang proses berlangsungnya penerapan model pembelajaran inkuiri.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Aunurrahman (2016, hlm. 35) menyatakan “bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dan menurut Asrori (2020, hlm. 128) “menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang disengaja dari individu, di mana kegiatan tersebut merupakan interaksi yang dilakukan individu”.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan di mana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada para peserta didik yang dimilikinya. Proses kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada di dalamnya yaitu peserta didik, tenaga pendidik, media pembelajaran, model pembelajaran, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran. Guru berperan dalam mewujudkan sebuah situasi pembelajaran yang baik bagi para peserta didiknya, menggunakan rencana pembelajaran yang baik dan sesuai sehingga jalannya proses pembelajaran yang diterima oleh para peserta didik dapat dikontrol, serta mampu

menggunakan dan memaksimalkan adanya media pembelajaran dan model pembelajaran guna meningkatkan pemahaman para peserta didik terkait dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Menurut Rusman (2016, hlm. 67) “hasil belajar adalah proses terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk perbaikan perilaku”. Menurut Hamalik (2014, hlm. 38), “hasil belajar mengacu kepada hasil belajar siswa yang merupakan indikator derajat perubahan dan perilaku siswa. Hasil belajar adalah hasil yang dihasilkan siswa berupa keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik berdasarkan pengalaman dan latihan yang mereka ikuti selama pembelajaran. Menurut Purwanto (2014, hlm. 46) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Menurut Sudjana (2017, hlm. 22) “hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut dapat diketahui melalui berbagai teknik evaluasi berupa tes yang dapat menghasilkan skor”. Menurut Suardi (2020, hlm. 16) juga berpendapat bahwa “hasil belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran”.

Dari teori pemahaman hasil belajar beberapa di atas, hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini lebih banyak terjadi setelah selesainya perencanaan pembelajaran. Di buktikan dengan: Hasil belajar (perubahan perilaku: kognitif, afektif, dan psikomotor). Hasil evaluasi. dalam bentuk nilai. Dalam penelitian ini, hasil belajar didapat dan dihasilkan siswa adalah adanya perubahan pola pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, siswa aktif dan mandiri dalam belajar, dan siswa aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, memiliki, dan siswa dapat menghargai pendapat teman-temannya.

2. Karakteristik Hasil Belajar

Hasil belajar dalam prosesnya terdapat acuan dari pendidik yang dijadikan sebagai pedoman untuk membuat keputusan dalam memberikan

penilaian sehubungan dengan perubahan tingkah laku peserta didik, acuan tersebut merupakan karakteristik hasil belajar peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2017, hlm. 10) mengemukakan bahwa “karakteristik hasil belajar yaitu adanya perubahan atas pengetahuan, kebiasaan, keterampilan dan sikap”. Menurut Panjaitan (2016, hlm. 84) mengemukakan bahwa “karakteristik hasil belajar yaitu adanya perubahan atas pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, dan sikap”. Sejalan dengan pendapat Sumbawati (2019, hlm. 46) mengemukakan bahwa karakteristik dari “hasil belajar ialah adanya pertambahan perubahan sehingga peserta didik merasakan ada sesuatu yang lebih banyak dan lebih dalam dirinya. Sementara menurut Fajuri (2019, hlm. 22) menyebutkan bahwa “karakteristik dari hasil belajar yaitu menambah keyakinan kemampuan peserta didik, artinya peserta didik akan mengetahui dan percaya bahwa ia memiliki potensi yang baik apabila mau berusaha dengan maksimal. Sama halnya dengan pendapat Juliandri (2020, hlm. 23) mengemukakan “bahwa adanya perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar akan berada secara kekal dalam diri peserta didik”.

Dari beberapa teori yang telah diuraikan mengenai karakteristik hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi secara sadar dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan yang terjadi secara fisik dan mental, menambah keyakinan kemampuan peserta didik seperti kemampuan dalam pengetahuan, kebiasaan, serta keterampilan sikap.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil Belajar dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pengertian menurut para ahli sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Menurut Ahmad (2017, hlm. 5) mengemukakan bahwa “faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah perilaku peserta didik itu sendiri meliputi kemampuan berfikir, berperilaku, minat dan kesiapan belajar peserta didik secara fisik dan mental”. Sedangkan menurut Marfiyanto (2018, hlm. 117)

mengemukakan bahwa “faktor internal ialah faktor yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologis”. Adapun menurut Cahyono (2019, hlm. 2) mengemukakan bahwa “faktor psikologis merupakan faktor internal dalam hasil belajar yang mendorong atau memotivasi belajar peserta didik meliputi, adanya keinginan untuk tahu, memperbaiki kegagalan dan mendapatkan rasa aman”.

Menurut Lena (2021, hlm. 18) bahwa “faktor internal ialah faktor yang ada dalam diri peserta didik, terdiri dari Kondisi Fisiologis, seperti kesehatan tubuh, Kondisi Psikologis, seperti kecerdasan dan kemampuan emosional, Kondisi Sosial, seperti kemampuan berinteraksi dengan lingkungan”. Sedangkan menurut Stefanus (2017, hlm. 4) mengemukakan bahwa faktor internal terdiri dalam hasil belajar yang meliputi :

- 1) Kecerdasan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar
- 2) Perhatian, untuk memastikan efek pembelajaran yang baik, peserta didik harus memperhatikan materi yang akan dipelajari
- 3) Motivasi, motivasi sangat erat kaitanya dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dari teori-teori diatas mengenai faktor internal hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar harus mendorong dan memotivasi belajar peserta didik, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan dan mendapatkan rasa aman.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Menurut Abdullah (2018, hlm. 218) mengemukakan bahwa “faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu :

- 1) Aspek Keluarga, cara Orang Tua mendidik akan mempengaruhi pembelajaran anak.
- 2) Aspek Sekolah, hubungan antara guru dan peserta didik. Guru yang tidak berinteraksi dengan peserta didik, membuat proses belajar mengajar tidak berjalan lancar.
- 3) Aspek Masyarakat , teman bermain peserta didik mempengaruhi hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik diupayakan untuk bermain dengan teman yang baik dalam pengawasan Orang Tua.

Sementara menurut Argatami (2019, hlm. 3) mengemukakan bahwa “faktor eksternal berasal dari faktor orang tua, faktor sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam”. Sedangkan menurut Wardani (2018, hlm. 16) mengemukakan bahwa “faktor eksternal berasal dari faktor orang tua,

faktor sekolah, faktor masyarakat, dan lingkungan alam. Dan menurut Ahmadiyahanto (2016, hlm 980) mengemukakan bahwa “faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, misalnya faktor dari keluarga, faktor dari sekolah, dan faktor dari lingkungan sekitar.

Sedangkan menurut Sontani (2018, hlm. 64) mengemukakan bahwa faktor eksternal mempengaruhi hasil belajar peserta didik meliputi:

- 1) Keluarga, suasana keluarga membuat anak-anak belajar dengan baik, hal ini diperlukan untuk menciptakan suasana kekeluargaan yang damai dan tentram.
- 2) Sekolah, metode, model pembelajaran harus semenarik mungkin.
- 3) Masyarakat, bentuk kehidupan bermasyarakat mempengaruhi perkembangan dan menstimulus minat belajar peserta didik, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan mengenai faktor eksternal, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti faktor dari keluarga, khususnya orang tua, harus senantiasa membimbing anak dengan norma-norma yang baik dan benar, serta keharmonisan dalam keluarga harus dijaga supaya anak senantiasa mendapatkan dukungan dari keluarganya.

4. Indikator Pencapaian Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Dalam prosesnya terdapat acuan untuk mengukur adanya perubahan, hal tersebut merupakan indikator hasil belajar. Menurut Meilani (2017, hlm. 194) mengemukakan bahwa “indikator hasil belajar pada ranah kognitif diperoleh dari hasil nilai ulangan melalui tes tulis atau tes lisan, ranah afektif diperoleh saat proses pembelajaran berlangsung, ranah psikomotorik diperoleh penyelesaian pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru”. Menurut Bistari (2017, hlm. 14) mengemukakan “bahwa yang menjadi indikator hasil belajar adalah daya serap tinggi baik perorangan maupun secara kelompok”.

Sedangkan menurut Dimiyati & Mudjono (2015, hlm. 202) mengemukakan terdapat tiga aspek indikator hasil belajar sebagai berikut.

a. Aspek Kognitif

Aspek Kognitif sering disebut dengan aspek pengetahuan. Penggolongan tujuan ranah kognitif ini ada enam tingkat yaitu:

- 1) Pengetahuan, dalam hal ini peserta didik diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
 - 2) Pemahaman, yaitu peserta di harapkan dapat memberikan bukti bahwa ia telah memahami hubungan antara konsep atau fakta-fakta.
 - 3) Penggunaan/penerapan dalam hal ini peserta didik diharuskan untuk memiliki kemampuan untuk menggeneralisasi atau abstraksi (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) tertentu secara tepat untuk diterapkan dengan benar.
 - 4) Analisis, merupakan kemampuan peserta didik untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
 - 5) Sintetis, merupakan kemampuan peserta didik untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru
 - 6) Evaluasi, merupakan kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu masalah.
- b. Aspek Afektif

Aspek Afektif disebut dengan aspek sikap. Terdapat tujuh ranah afektif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakteristik.

c. Aspek Psikomotorik

Aspek Psikomotorik disebut dengan aspek keterampilan. Berikut merupakan tujuh ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik meliputi Gerakan tubuh yang mencolok, Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, Perangkat komunikasi non verbal, Kemampuan bicara.

Sama halnya dengan Sumbawati (2019, hlm 46) mengemukakan bahwa “indikator hasil belajar yaitu:

- a. Ranah Kognitif merupakan kemampuan untuk mengingat atau mengenali nama, istilah, ide, gejala, dan rumus
- b. Ranah Afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai, meliputi bersedia berpartisipasi dan memanfaatkan.
- c. Ranah Psikomotorik ialah ranah yang berkaitan dengan keterampilan meliputi kemampuan tindakan mandiri.

Sedangkah menurut Panjaitan (2016, hlm. 84) bahwa “indikator yang terdapat dalam hasil belajar yaitu ranah kognitif meliputi kemampuan untuk menyerap arti dari materi yang dipelajari, ranah psikomotorik berkaitan dengan tugas motorik, ranah afektif meliputi kemampuan menunjukkan penerimaan dan penolakan”.

Dari teori-teori diatas mengenai indikator hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terdapat tiga ranah yaitu, ranah

kognitif menilai kemampuan siswa untuk berpikir dilihat dari tes soal-soal yang dijawab, ranah afektif berhubungan dengan sikap, seperti dari sopan santun siswa, pakaian siswa apakah rapi dan sebagainya, sementara untuk ranah psikomotorik ialah ranah yang berkaitan dengan keterampilan, seperti keterampilan menggambar, bernyanyi, dan lain-lain.

C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang terintegrasi atau terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. IPS di sekolah merupakan mata pelajaran yang memadukan secara sistematis disiplin-disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, sama seperti serasinya ilmu humaniora, matematika, dan ilmu alam.

Menurut Kurnia (2014, hlm. 7) “Pendidikan IPS adalah hasil seleksi dari hubungan interdisipliner antara Ilmu Pendidikan dengan disiplin ilmu sosial, hal ini semata-mata untuk tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Ahmad Susanto (2014, hlm. 6) “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan Rumusan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial”. Dan menurut Sudrajat (2014, hlm. 80) “Pendidikan IPS bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Untuk dapat berpartisipasi menjadi warga negara yang baik maka perlu memiliki kemampuan yang berupa; pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai”.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya. IPS diajarkan di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Kajian IPS tidak hanya menekankan pada konsep-konsep ilmu sosial saja tetapi juga dirumuskan atas dasar fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pendidikan IPS di tingkat persekolahan memiliki tujuan untuk membina peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dikehendaki bangsa dan masyarakatnya. Pendidikan IPS berperan dalam mengembangkan aspek afektif yang berkenaan dengan sikap, nilai, dan moral. Menurut Sriwinda Mana'a (2014, hlm. 7) "Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya". Sedangkan menurut (Permendikbud No.68 tahun 2013) "tujuan pendidikan ips adalah mempersiapkan siswa menguasai pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai untuk memecahkan masalah dan mengembangkan kesadaran serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan supaya menjadi warga Negara yang baik".

Sama halnya Menurut (puskurbuk.kemdikbud.go.id, tahun 2016) "Tujuan Pendidikan IPS bagi pendidik adalah mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat". Dan menurut Ariesta & Kusumayati (2018, hlm. 26). Mengemukakan bahwa "untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS guru harus mampu menggunakan media yang inovatif untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam memahami konsep dan memecahkan masalah yang diberikan guru".

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS dapat memperluas wawasan dan kemampuan dari peserta didik, juga bisa melatih peserta didik ketika sedang berada dilingkungan sekitar dengan sikap dan perilaku, tata krama dan etika yang harus dilakukan dengan baik dan benar.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Kelebihan Pembelajaran IPS

Menurut Dr Ahmad Susanto (2014, hlm. 302) "kelebihan pembelajaran IPS antara lain yaitu:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak
- 2) Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lama
- 4) Pembelajaran terpadu menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik
- 5) Pembelajaran IPS menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan peserta didik
- 6) Dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dalam meningkatkan kerja sama antar guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang bermakna.

Sedangkan menurut Dadan Djuanda, M. Maulana (2015, hlm. 154) mengemukakan “kelebihan pembelajaran IPS yaitu dalam pembelajaran IPS biasanya membangkitkan motivasi siswa karena pada proses pembelajaran melibatkan lingkungan disekitar tempat tinggal siswa, dan juga guru dan siswa bersama-sama memecahkan persoalan masalah yang ada”. Dan menurut Lilik Kustianti (2021, hlm. 23) kelebihan pembelajaran IPS yaitu “ dalam pembelajaran IPS siswa dapat mengenal berbagai jenis fakta khususnya yang terkait dengan kehidupan, secara umum fakta untuk siswa sekolah dasae hendaknya berupa peristiwa, objek, dan hal hal yang bersifat kongkret”.

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran IPS yaitu peserta didik bisa dengan mudah mengetahui peristiwa-peristiwa yang ada disekitarnya, dan juga melatih berpikir peserta didik.

b. Kekurangan Pembelajaran IPS

Menurut Dr Ahmad Susanto (2014, hlm. 302-303) “kekurangan pembelajaran IPS yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih baik menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung juga seperti guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi dan harus bisa menggunakan model , metode dan media pembelajaran yang beragam”. Sedangkan menurut Dadan Djuanda, M. Maulana (2015, hlm. 154) mengemukakan

kekurangan “pembelajaran IPS yaitu pembelajaran IPS kebanyakan perlu disampaikan melalui penyajian secara verbal, banyak masalah IPS yang memerlukan penjelasan agak panjang lebar dan perlu banyak informasi tambahan”. Dan menurut Lilik Kustianti (2021, hlm. 35) kekurangan pembelajaran IPS yaitu “dalam belajar IPS siswa perlu dibelajarkan bagaimana berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, keahlian bekerja dalam berkelompok sangat penting karena dalam kehidupan bermasyarakat begitu banyak orang menggantungkan hidupnya melalui kelompok”.

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan interaksi dari sesama teman, dan juga guru harus bisa menyesuaikan siswa pada saat mengajar dikelas, salah satunya pada mata pelajaran IPS, dikarenakan mata pelajaran ini kebanyakan siswa disuruh menghafal, membaca, dan mencari tahu peristiwa yang ada , sehingga siswa merasah jenuh ketika belajar dikelas.

4. Pembelajaran IPS Materi Keberagaman Sosial dan Budaya di Indonesia

Mata Pelajaran IPS untuk kelas IV semester dua , salah satunya adalah materi keberagaman sosial dan budaya diindonesia dengan silabus SD kurikulum Merdeka. Memiliki capaian pembelajaran yaitu mengenal keragaman budaya, suku dan agama di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini. Tujuan yang diharapkan siswa mampu mencapai fase B dari capaian pembelajaran ini yaitu (a) dengan mengenal keragaman budaya, siswa dapat menjelaskan salah satu budaya yang ada di indonesia, (b) dengan mengenalkan suku bangsa siswa dapat mengetahui suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, dan (c) mengenal keragaman agama di indonesia, siswa mampu mengetahui dan menjelaskan salah satu agama yang ada di indonesia mulai dari tempat ibadah, hari raya, kitab suci dan lain sebagainya.

Materi keragaman sosial dan budaya di indonesia merupakan materi yang cocok jika proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*. Maka dari itu peneliti tertarik

menggunakan model pembelajaran *inquiry based learning*. Karena model pembelajaran *Inquiry Based Learning* yaitu pendekatan dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi, guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry based learning* diharapkan dapat membuat siswa dapat berpikir dalam mencari atau menemukan informasi sendiri karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran maknanya bahwa siswa berperan aktif dalam menemukan informasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada pembelajaran IPS. Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berperan penting dalam mengembangkan pola pikir peserta didik sehingga berkembang dengan baik, dan juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila.

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

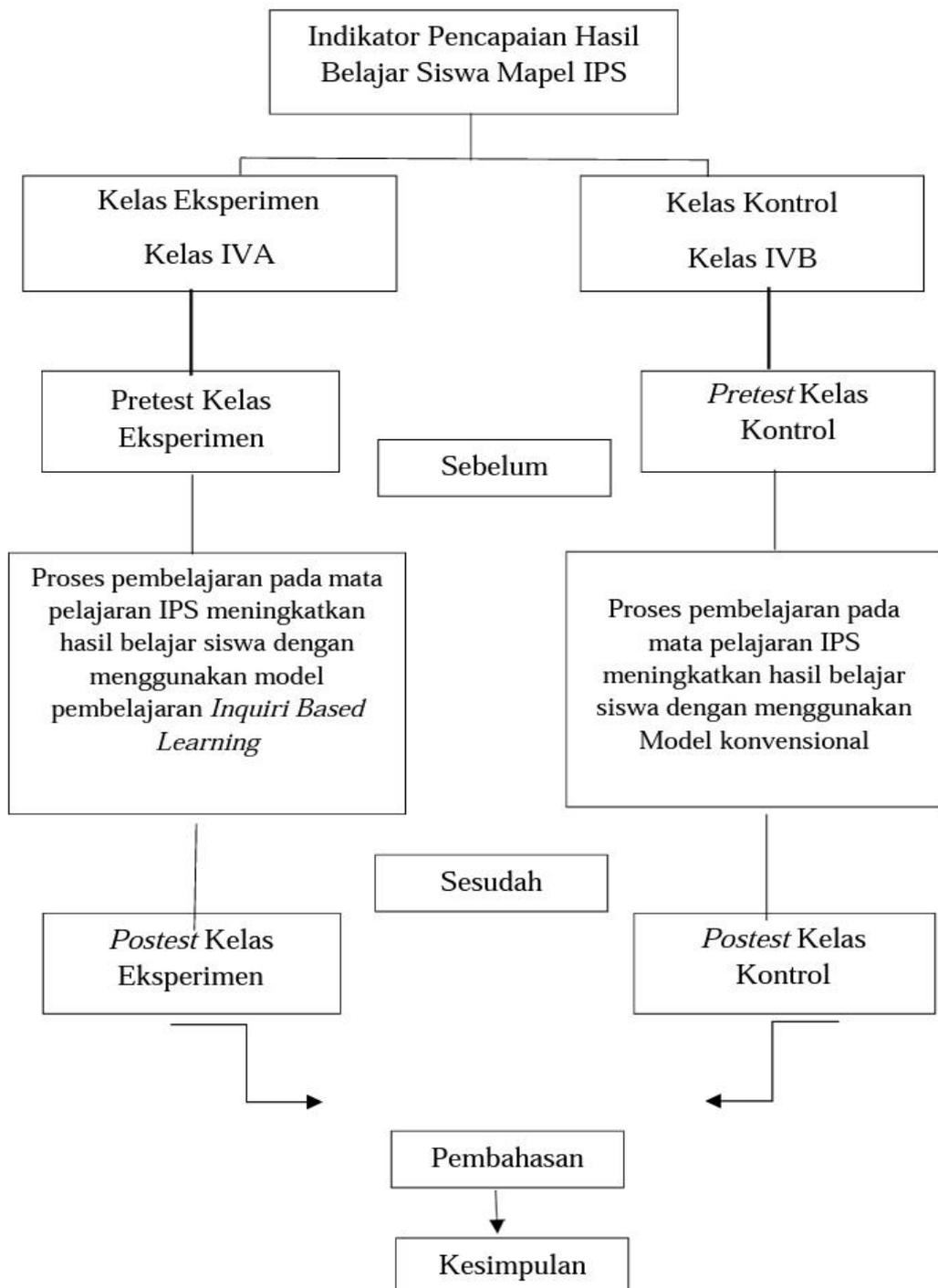
Peneliti	Judul, Populasi/ Sampel, Tahun Penelitian, dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Ai Ani Suryani	Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman, Siswa kelas IV di Kabupaten Bandung, 2019, PTK.	Hasil pengolahan data dari hasil observasi menghasilkan peningkatan pada pengetahuan, sikap santun, sikap peduli dan keterampilan. Berdasarkan observasi aktivitas sikap santun peserta didik setiap siklusnya mendapatkan perolehan nilai. Siklus I sebesar 53%, siklus II sebesar 71% dan siklus III sebesar 88%. Sikap peduli, siklus I sebesar 35%, siklus II sebesar 82% dan siklus III sebesar 91%. Keterampilan, siklus I sebesar 32%, siklus II sebesar 68% dan siklus III sebesar 94%. Untuk Pengetahuannya siklus I sebesar 12% dengan rata-rata nilai 62, siklus II sebesar 24% dengan rata-rata nilai 70 dan siklus III sebesar 94% dengan rata-rata nilai 80 dengan kategori

		sangat baik (A). Maka dapat kita simpulkan penerapan model inkuiri sangat menunjang peningkatan hasil belajar peserta didik.
Agustina Niki Safitri	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Muatan IPA Tentang Morfologi Tumbuhan di SDN Deresan, Siswa kelas IV, Siswa kelas IV di Kabupaten Bandung, 2018, PTK	Model pembelajaran inkuiri secara signifikan meningkatkan hasil belajar pada muatan IPA dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan sig.(2-tailed) diperoleh nilai sebesar 0,005 ($p < 0,05$).
Peneliti	Judul, Populasi/Sampel, Tahun Penelitian, dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Dwi Aprilianti	Penerapan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 43 Tanjungpandan Dalam Pembelajaran IPS Pada Materi Koperasi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, Siswa kelas IV di Kabupaten Belitung, 2018, PTK	Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, secara keseluruhan telah menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran. Data yang diperoleh pada pelaksanaan pembelajaran siklus I memperoleh presentase 75%, siklus II 80% dan pada siklus III 90%. Adapun nilai aktivitas siswa memperoleh presentase siklus I 70%, siklus II 75% dan siklus III 89%. Untuk hasil belajar memperoleh presentase siklus I 79% dan siklus II 86% dan siklus III 99%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 43 Tanjungpandan dalam pembelajaran IPS pada materi koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017, hlm. .60) mengemukakan bahwa “kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 91) mengatakan “bahwa kerangka berfikir ialah metode konseptual teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Sedangkan menurut Sugiyono (2015, hlm. 93) bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Menurut Juliansyah (2017, hlm. 76) mengatakan bahwa “kerangka pemikiran adalah penjabaran konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang sudah diidentifikasi terhadap masalah penelitian. dan menurut Sujarweni (2014, hlm. 60) mengatakan bahwa “kerangka pemikiran dapat berbentuk uraian kualitatif, model matematis, diagram atau persamaan-persamaan yang berkaitan langsung dengan bidang ilmu yang diteliti”.

Pada teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran yaitu gambaran berupa konsep-konsep yang menggambarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah Hasil belajar siswa mata pelajaran IPS. Sampel yang akan digunakan penelitian ini ialah dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan uraian kerangka berpikir diatas, maka dapat digambarkan kedalam bagan seperti berikut :



Gambar 2.1

Sumber : L.Shela (2023, hlm. 35).

F. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Mukhtazar (2020, hlm. 57) mengatakan bahwa “asumsi merupakan anggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya dan membutuhkan pembuktian langsung”. Kemudian menurut Fiantika (2022, hlm. 24) bahwa “asumsi ialah dugaan yang diterima sebagai landasan dasar berpikir yang diyakini kebenarannya yang dirumuskan secara jelas yang berguna untuk memperkuat permasalahan, menentukan objek penelitian, tempat pengambilan dan insrumen penelitian”. menurut Shoimin (2018, hlm. 29) mengatakan bahwa “asumsi merupakan kondisi yang dipandang sebagai dasar atau merupakan anggapan dasar yang dijadikan sebagai pijakan dalam berpikir serta bertindak. Adapun pendapat Arikunto (2014, hlm 107) mengungkapkan bahwa “anggapan dasar atau asumsi adalah sesuatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas”. Sejalan dengan pendapat Arifin (2014, hlm. 195) mengungkapkan bahwa “asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan dasar, yaitu suatu pernyataan yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya dan dalam suatu penelitian merupakan titik tolak ukur”.

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah landasan berpikir, sebab suatu hal yang diasumsikan dianggap benar. Asumsi pada penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran inquiry based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan alasan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inquiry based learning diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dikelas.

2. Hipotesis

Menurut pendapat Sugiyono (2017, hlm 105) menyatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. sedangkan menurut Edi Suryadi, Dkk (2019, hlm. 34) mengemukakan bahwa “hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara, serta perlu di uji secara empiris, tentang hubungan antar variabel yang dirumuskan dengan model penelitian”. dan menurut Burhan Bungin

(2017, hlm. 85) berpendapat bahwa “hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau belum sempurna. Sedangkan menurut Sugiyono (2014, hlm. 64) mengemukakan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah di nyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara ini berkaitan dengan suatu rumusan masalah yang dibuat untuk dapat menjelaskan serta mengarahkan pada penelitian selanjutnya. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah

- a. H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh hasil belajar pembelajaran IPS siswa sekolah dasar pada model *Inquiry Based Learning*
- b. H_a : Terdapat pengaruh model *Inquiry Based Learning* terhadap hasil Belajar IPS siswa sekolah dasar